

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING FINANCING*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *RETURN ON ASSET*, DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, TERHADAP *DEBT FINANCING***  
(Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)

**JURNAL ILMIAH**

Disusun oleh :

**Yhunas Adi Gularso  
115020505111001**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING FINANCING*,  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *RETURN ON ASSET*, DAN *CAPITAL  
ADEQUACY RATIO*, TERHADAP *DEBT FINANCING***  
(Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)

Yang disusun oleh :

Nama : Yhunas Adi Gularso  
NIM : 115020505111001  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 April 2015

Malang, 23 April 2015

Dosen Pembimbing,

**Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.**  
NIP. 19650311 198903 2 001

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING FINANCING*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *RETURN ON ASSET*, DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO*,  
TERHADAP *DEBT FINANCING***

(Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)

**Yhunas Adi Gularso, Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: adiyhunas@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap produk *debt financing* yang disalurkan oleh bank umum syariah di Indonesia. Periode penelitian dimulai dari tahun 2010 hingga tahun 2013, bank yang menjadi sampel sebanyak 9 bank dari populasi 11 bank dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil regresi data panel menyebutkan bahwa NPF, GCG, ROA, CAR memiliki pengaruh namun tidak signifikan, hal tersebut disebabkan dari sisi NPF, bank syariah telah mampu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melakukan penyaluran *debt financing* sehingga pengaruh naik turunnya NPF terhadap *debt financing* tidak terlihat secara signifikan, kemudian dari sisi GCG disebabkan tolok ukur dalam penilaian tersebut bukan ditujukan kepada masyarakat yang mengajukan pembiayaan melainkan menjadi tolok ukur investor sehingga naik turunnya komposit GCG memberikan pengaruh yang tidak signifikan, dari sisi ROA karena peningkatan profitabilitas dalam mengelola dana yang dihimpun tidak dialami oleh setiap bank dan setiap tahun sehingga pengaruh ROA terhadap *debt financing* tidak cukup besar, dan dari sisi CAR diduga karena modal tersebut digunakan untuk meng-cover risiko pembiayaan dan juga mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola modalnya untuk aktivitas produktif yakni pembiayaan meskipun pengaruhnya tidak cukup besar. Berbeda dengan DPK yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran *debt financing*. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) telah memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk disalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk produk *Debt Financing*.

**Kata kunci:** Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non performing Financing* (NPF), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt Financing*

---

**A. PENDAHULUAN**

Bank syariah memiliki peranan yang sangat penting bagi stabilitas keuangan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2008 yang menekankan kepada bank umum syariah untuk dapat melakukan pembiayaan baik secara komersial maupun sosial (*qardh*) adalah landasan utama bagi bank syariah untuk mengoptimalkan operasionalnya dalam melakukan penyaluran dana kepada masyarakat. Dilihat dari sisi penyaluran dananya, terdapat dua jenis produk penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah, yaitu produk penyaluran dana *debt financing* terdiri dari *murabahah*, *salam*, *istishna*, *ijarah*, *hiwalah*, *rahn*, dan *qardh* kemudian *equity financing* terdiri dari *musyarakah* dan *mudharabah* (Sumar'in 2012 : 82). Dari kedua jenis produk penyaluran dana tersebut, keduanya bersumber dari dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Hal tersebut juga telah disampaikan oleh penelitian Tenrilau (2012) yang menyatakan sumber dana terbesar yang dimanfaatkan bank untuk kegiatan pembiayaan dan menghasilkan pendapatan dari sisi kredit adalah dana pihak ketiga yang besarnya mencapai 80%-90% dari dana yang dikelola bank. Dari kegiatan penyaluran dana bank syariah, disinyalir salah satu dari produk penyaluran dana bank syariah tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan sektor riil di Indonesia. Dalam hal ini produk *debt financing* adalah produk yang memiliki komposisi terbesar dilihat dari penyalurannya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel komposisi penyaluran dana bank syariah sebagai berikut:

Tabel 1: Komposisi Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia 2011-2013

Dalam miliar rupiah

Jenis Produk	2011		2012		2013	
	Total	%	Total	%	Total	%
Debt Financing	73.467	71,57	107.815	73,09	130.623	70,94
Equity Financing	29.189	28,43	39.690	26,91	53.499	29,06
Jumlah	102.656	100	147.505	100	184.122	100

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2014 (diolah).

Berdasarkan tabel 1, jenis produk *debt financing* memiliki komposisi terbesar dibandingkan jenis produk *equity financing*. Dari besarnya komposisi *debt financing* tersebut, disinyalir pula dapat menimbulkan permasalahan pada sektor rill jika pada suatu saat terjadi risiko yang mengakibatkan kerugian bank. Hal ini akan mengganggu kinerja bank yang juga berdampak pada terganggunya tingkat kesehatan bank syariah itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan di dalam Peraturan Bank Indonesia nomor: 13/1/PBI/2011 tentang kesehatan bank umum pasal 1 ketentuan nomer 4 menyatakan, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Melalui indikator *Risk profile*, *Good corporate governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC) yang merupakan indikator kesehatan bank yang digunakan sejak tahun 2011, Bank Indonesia mengharapkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan sejak dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat serta menerapkan *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko. Namun apabila melihat perbandingan antara komposisi rata-rata dana pihak ketiga, dan rasio-rasio keuangan terhadap *debt financing* bank syariah periode 2011-2013 terjadi fluktuasi pada masing-masing variabel dimana hal tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan DPK, dan rasio keuangan terhadap *debt financing* sebagai berikut:

Tabel 2: Rata-rata Dana Pihak Ketiga, Rasio Keuangan dan *Debt financing* Bank Umum Syariah di Indonesia 2011-2013

Variabel	rata-rata			Komposisi Perbandingan	
	2011	2012	2013	2011-2012	2012-2013
DPK (dalam miliar rupiah)	115.415	147.512	183.534	32.097	36.022
NPF	2,52%	2,22%	2,62%	(0,3%)	0,4%
ROA	1,79%	2,14%	2,00%	0,35%	(0,14%)
CAR	16,63%	14,13%	14,42%	(2,5%)	0,29%
<i>Debt Financing</i>	71,57%	73,09%	70,94%	1,52%	(2,15%)

Keterangan : ■ terjadi penurunan■ terjadi kenaikan

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2014 (diolah).

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi diantara rasio-rasio keuangan yang menyebabkan pula naik turunnya *debt financing*. Namun apabila melihat komposisi sumber dana pihak ketiga, variabel tersebut naik secara konsisten selama 3 tahun berturut turut padahal menurut penelitian Andreany (2011) yang menjelaskan bahwa besarnya struktur pembiayaan dipengaruhi oleh besarnya tingkat Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank, hal tersebut berbeda dengan data empiris yang ditemukan peneliti yaitu besarnya sumber dana pihak ketiga tidak mempengaruhi besarnya struktur pembiayaan *debt financing*. Begitupula dengan rasio-rasio keuangan di atas salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), berdasarkan tabel di atas

besarnya modal yang di miliki oleh bank tidak membuat struktur *debt financing* menjadi besar pula, padahal menurut Pratami (2011), modal akan mempengaruhi kegiatan intermediasi bank menyangkut penghimpunan dan penyaluran dana. Hal ini berarti bahwa semakin besar modal semakin besar Pembiayaan yang dilakukan bank secara kredit. Berdasarkan fenomena tersebut terjadi *gap* antara sumber dana pihak ketiga dan rasio keuangan terhadap *debt financing*. Padahal Bank Indonesia mengharapkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan sejak dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat serta menerapkan *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko. Demi menjaga peranan bank syariah dalam stabilitas keuangan nasional, perlu adanya analisis yang dilakukan terhadap sumber penghimpunan dana bank dan rasio-rasio keuangannya yaitu dana pihak ketiga, *Non Performing Financing*, penerapan *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, dan *Capital Adequacy Ratio* yang akan digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap produk *debt financing* pada bank syariah di Indonesia.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Bank Umum Syariah

Berdasarkan pasal 1 angka (7) UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, dijelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Menurut Rustam (2013 : 5) prinsip utama yang dianut oleh bank syariah adalah larangan bunga (*riba*) dalam berbagai bentuk transaksi. Selain prinsip tersebut, perbedaan mendasar bank konvensional dengan bank syariah terletak pada aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan dasar perhitungan keuntungan/kerugian. Kemudian menurut tujuannya, Sumar'in (2012 : 53) menjelaskan tujuan normatif dibentuknya lembaga keuangan syariah adalah:

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara Islam, khususnya berhubungan dengan perbankan, karena sering terdapat unsur gharar, dan riba didalamnya yang menimbulkan dampak negatif terhadap ekonomi.
2. Untuk menciptakan keadilan di bidang ekonomi, dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan antara pemilik modal (orang kaya) dengan pihak yang membutuhkan dana (orang miskin).
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menuju terciptanya kemandirian ekonomi (berwirausaha).

Selanjutnya menurut fungsinya Wahyudi *et.al* (2013 : 80) menjelaskan fungsi bank syariah adalah sebagai penyalur dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana. Menurut Andraeny (2011) penghimpunan dan penyaluran dana merupakan fokus utama kegiatan bank syariah. Untuk dapat menyalurkan dana secara optimal, bank harus memiliki kemampuan dalam menghimpun dana pihak ketiga karena DPK ini merupakan sumber utama pembiayaan bank syariah ke masyarakat.

### Penyaluran Dana Bank Syariah

Pengertian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut undang-undang no. 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 12 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. *Debt financing* merupakan produk pembiayaan yang menggunakan prinsip jual beli dan prinsip sewa. Jenis akad dalam pembiayaan tersebut terdiri dari *Murabahah*, *Salam*, *Istishna*, *Ijarah*, *Hiwalah*, *Rahn* dan *Qard*.

1. *Murabahah* merupakan akad jual beli suatu barang dimana penjual menyebutkan harga jual yang terdiri atas harga pokok dan tingkat keuntungan tertentu dan disetujui oleh pembeli (Hakim, 2012 : 116). Dengan kata lain *Murabahah* adalah jual beli barang dengan harga asal ditambah keuntungan yang disepakati.
2. *Salam* menurut Sumar'in (2012 : 82) dilakukan jika barang yang diperjual belikan belum tersedia seperti produk pertanian dan *fungible* (barang yang dapat diperkirakan dan diganti sesuai berat, ukuran dan jumlahnya). Dengan demikian salam adalah akad jual beli dengan memesan barang dengan karakteristik tertentu dan pembayaran dimuka.

3. *Isthisna* merupakan perjanjian jual beli dimana barang dibuatkan oleh penjual atas permintaan pembeli dan bahan bakunya dari penjual dimana pembayarannya dapat dilakukan dengan cicilan namun barang diserahkan belakangan (Sumar'in, 2012 : 82) dan (Hakim, 2012 : 119).
4. *Ijarah* berarti transaksi sewa menyewa suatu barang atau jasa antara pemilik objek sewa dan penyewa dengan imbalan tertentu sesuai kesepakatan atas objek sewa yang disewakan (Sumar'in, 2012 : 82). Dalam perbankan syariah penerapan kegiatan sewa ini diberikan pada pembiayaan kepemilikan aset seperti rumah, kendaraan bermotor dan lain sebagainya (Arbi, 2013 : 248).
5. *Hiwalah* merupakan pengalihan utang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya atau dengan kata lain pemindahan beban utang dari satu pihak kepada pihak lain (Sumar'in, 2012 : 78). Penerapan *hiwalah* pada perbankan biasanya diterapkan pada fasilitas tambahan pada nasabah pembiayaan yang ingin menjual produknya pada pembeli dengan pembayaran menggunakan giro mundur (*Post Dated Check*).
6. *Rahn* merupakan akad tambahan pada pembiayaan yang berisiko dan memerlukan jaminan tambahan dimana lembaga keuangan tidak menarik manfaat apapun kecuali biaya pemeliharaan dan keamanan barang tersebut (Arbi, 2013 : 234).
7. *Qardh* merupakan akad pinjam meminjam uang antara satu pihak dengan pihak lain. Hal tersebut berbeda dengan *Rahn* yang menggunakan jaminan harta, *Qardh* adalah akad yang dilakukan tanpa menggunakan jaminan harta. Menurut Arbi (2013 : 234) aplikasi *Qardh* pada lembaga keuangan adalah tambahan fasilitas bagi nasabah yang membutuhkan dana mendesak untuk kebutuhan usahanya.

**Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC)**

Keragaman produk Bank Syariah dari waktu ke waktu dapat menyebabkan risiko yang kompleks bagi bank tersebut. Untuk itu, Bank Indonesia melakukan revisi penilaian tingkat kesehatan bank umum yang awalnya menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* dan *sensitivity of risk*) menjadi metode penilaian tingkat kesehatan yang berbasis risiko, proporsionalitas dan materialitas dengan metode *risk Based Bank Rating* sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 agar bank mampu mengendalikan risiko sejak dini. Adapun komponen tersebut meliputi komponen yang terkait dengan aspek Profil risiko (*risk profile*) terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi, *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas (*Earning*), dan Modal (*Capital*).

Dalam penelitian ini pada aspek *risk profile* peneliti menggunakan risiko kredit sebagai variabel yang sangat erat hubungannya dengan pembiayaan yaitu *debt financing*. Arbi (2013 : 258) dan Wahyudi (2013 : 25) menjelaskan risiko kredit adalah risiko yang bersumber pada pembiayaan yang dapat meningkat akibat terfokusnya penyediaan dana pada satu atau sekelompok pihak pada industri, sektor, dan jenis pembiayaan tertentu. Dalam perbankan syariah risiko perlu diidentifikasi dari aspek gagal bayar karena sengaja dan gagal bayar karena bangkrut (ketidakmampuan membayar hutang dengan alasan yang syar'i). Risiko ini merupakan risiko yang wajib diperhitungkan dalam penilaian risiko inheren. Sehingga, dalam melakukan penilaian risiko ini perlu mempertimbangkan aspek kualitas penyediaan dana dan kecukupan cadangan, komposisi aset, tingkat konsentrasi dana dan sumber penyediaan dana. Secara kuantitatif risiko ini dapat dilihat dari besarnya *non performing financing (NPF)* bank syariah.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, 2012

Semakin tinggi NPF, semakin buruk kualitas pembiayaan bank syariah berarti semakin besar risiko kreditnya. Bank Indonesia menetapkan nilai NPF yang baik adalah kurang dari 2% dan maksimal 12%.

Pengaturan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* pada perbankan disinyalir karena gagalnya mayoritas sektor perbankan umum pada krisis ekonomi 1997 silam sebab

belum dilaksanakannya *Good Corporate Governance* dan etika yang melandasinya. Untuk dapat mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia, perlu restrukturisasi dan rekapitulasi yang dapat berdampak dalam jangka panjang dan mendasar bila dilandasi dengan tindakan kehati-hatian, pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pengawasan yang efektif oleh otoritas pengawas bank. *Good corporate governance* merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Menurut Ibadil (2013) pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik dan kepentingan investor akan aman.

Aspek-aspek tersebut di atas bila dilakukan pengukuran secara kualitatif berdasarkan peraturan pengukuran GCG yang di terbitkan Bank Indonesia tahun 2011 mencakup; Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah (DPS), Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta kas bank, Penanganan konflik kepentingan, Penerapan fungsi kepatuhan bank, Penerapan fungsi audit internal, Penerapan fungsi audit eksternal, Batas maksimum penyaluran dana, Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan *good corporate governance* dan pelaporan internal.

Berikut ini adalah tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *self assesment* oleh bank:

Tabel 4: **Penilaian Tingkat GCG**

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4.5	Tidak Baik

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum

Semakin kecil nilai komposit *self assesment* GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. Selanjutnya pada penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, bank perlu memperhatikan

skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Dalam penelitian ini, *Earning* diukur menggunakan rasio ROA dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh dari total aset yang dimiliki oleh bank. Secara umum penghitungan ROA dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net.Income}}{\text{Total Assets}} \times$$

Sumber. Arbi, 2013:266

Aspek modal merupakan aspek yang sangat penting untuk bank dalam menjalankan usahanya. Dalam penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai "kewajiban penyediaan modal minimum" bagi bank umum (Arbi, 2013:267). selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal

dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Untuk itu diperlukan pengukuran kecukupan modal. Pengukuran kecukupan modal bank dapat diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penghitungan tersebut dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

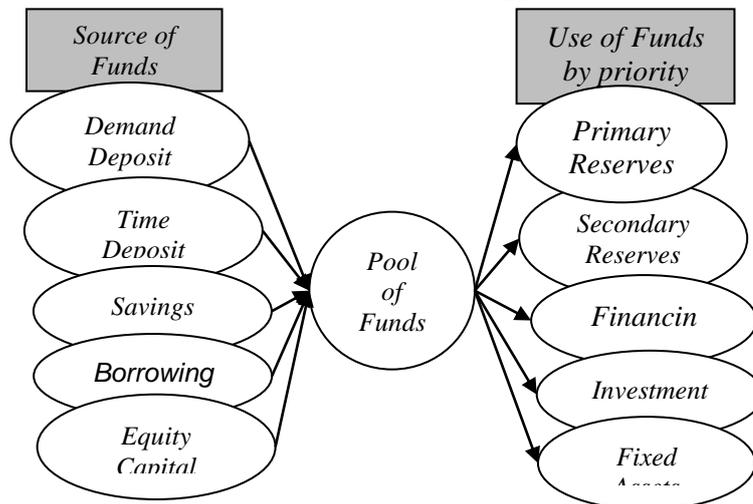
$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Sumber. Arbi, 2013:269

### Manajemen Aktiva dan Passiva

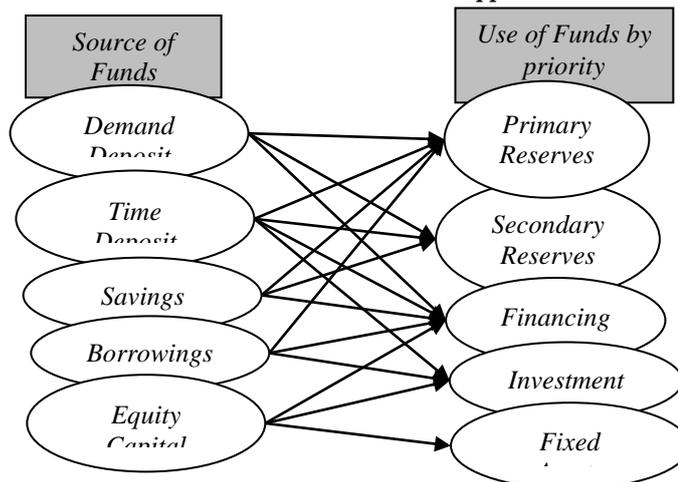
Manajemen aktiva – passiva merupakan proses perencanaan dan pengawasan operasi perbankan yang dilakukan secara terkoordinasi dan konsekuen dengan memperhatikan perkembangan faktor yang mempengaruhi operasi bank baik dari internal maupun eksternal (Siamat,2005:324). Masalah utama dalam aktivitas manajemen aktiva-passiva adalah mengatasi kesulitan likuiditas dengan tetap meningkatkan profitabilitas. Dalam hal ini usaha bank dalam meningkatkan profitabilitas dilakukan dengan mengalokasikan dananya pada aktiva produktif sementara itu kebutuhan likuiditas bank tersebut harus tetap diperhatikan. Untuk menghadapi masalah ini ada 2 pendekatan yang digunakan dalam manajemen aktiva- passiva yaitu: *pool of fund* dan *asset allocation*.

Gambar 1: *Pool of funds approach*



Berdasarkan gambar 1 pendekatan *Pool of funds approach* mengasumsikan bahwa semua kewajiban bank berasal dari berbagai sumber yang digabung secara bersama-sama dan diperlakukan sebagai dana tunggal (Siamat,2005:329). Dengan demikian bank mampu memperhitungkan biaya dana serta pengelolaannya cukup sederhana. Namun, dalam metode ini sulit untuk memprediksi kebutuhan standar likuiditas.

Gambar 2: *Assets Allocation Approach*



Pendekatan *asset allocation* menolak asumsi bahwa sumber dana bank merupakan sumber dana tunggal. Siamat (2005:331) menyatakan bahwa masing-masing sumber dana memiliki sifat tersendiri, sehingga dalam pengalokasiannya sumber-sumber dana bank harus diperlakukan secara individu dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana. Dana yang memiliki perputaran cukup tinggi diprioritaskan untuk cadangan primer dan sekunder sedangkan dana yang perputarannya relatif rendah diprioritaskan untuk pemberian pembiayaan dan aktiva jangka panjang.

#### **Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap *Debt Financing***

Meningkatnya DPK yang dikumpulkan bank syariah akan meningkatkan pembiayaan atau penyaluran dana yang diberikan bank syariah kepada masyarakat. Dalam manajemen *asset* dan liabilitas, melalui *pool of fund approach* DPK yang terkumpul digunakan untuk penyaluran pembiayaan. Sedangkan pada *asset allocation approach* DPK yang terkumpul biasanya digunakan sebagai *primary reserves*, *secondary reserves*, dan *financing* (Siamat,2005:329-331). Kemudian Nurjaya (2011) menjelaskan bahwa hubungan DPK terhadap pembiayaan *murabahah* adalah signifikan positif. Jadi kesimpulannya adalah apabila terjadi peningkatan pada jumlah DPK maka hal tersebut akan meningkatkan jumlah *debt financing* pada bank syariah.

#### **Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap *Debt Financing***

*Non Performing Financing* adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat risiko kredit yang dialami bank syariah. *Non Performing Financing* disebut juga pembiayaan bermasalah atau kredit macet. Semakin besar *Non Performing Financing* pada bank syariah mengindikasikan semakin besar risiko kerugian yang dialami bank karena pembiayaan. Sehingga bank akan mengurangi alokasi dananya untuk *debt financing*. Andreany (2011) menyebutkan bahwa besarnya rasio *Non Performing Financing* berimplikasi pada berkurangnya kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan. Dengan demikian, *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *debt financing*.

#### **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Debt Financing***

Dengan *liability management* pihak bank tidak hanya dapat mengelola aktiva dan passiva tetapi juga mampu menjaga hubungan yang baik dengan nasabah. Dengan demikian penerapan GCG sebagai *liability management* akan mampu meningkatkan profitabilitas bank. Bank Indonesia menetapkan penilaian penerapan GCG dengan menggunakan nilai komposit sesuai dengan ketetapan Bank Indonesia dalam PBI No. 13/1/2011. Semakin kecil nilai komposit dalam penilaian GCG menunjukkan penerapan *good corporate governance* suatu bank semakin baik. Semakin baik penerapan GCG bank maka kemampuan pengelolaan operasional bank (*liability management*) yang mencakup penghimpunan dan penyaluran dana juga semakin baik. sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai komposit GCG berpengaruh negatif terhadap *debt financing*.

#### **Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Debt Financing***

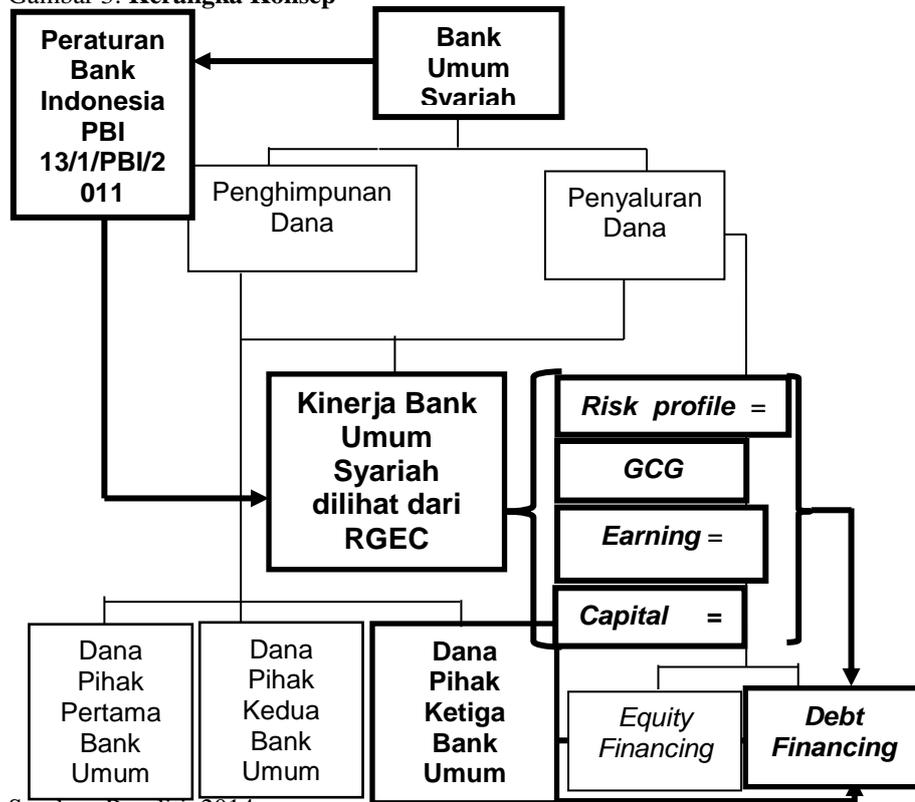
Pratami (2011) menyatakan bahwa laba yang tinggi akan menciptakan kepercayaan dari masyarakat sehingga memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak yang selanjutnya bank dapat memberikan pembiayaan yang lebih besar. Dengan demikian, besarnya ROA mampu mempengaruhi besarnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dengan kata lain ROA berpengaruh positif terhadap *debt financing*.

#### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Debt Financing***

Pada pendekatan *asset allocation approach* modal digunakan untuk membiayai aset tetap, melakukan investasi dan pemberian pinjaman/pembiayaan (Siamat,2005:331). Dengan demikian semakin besar modal suatu bank maka alokasi pemberian pinjaman/pembiayaan berbasis *debt financing* pada nasabah juga semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *debt financing*.

## Kerangka Pikir Konseptual

Gambar 3: Kerangka Konsep



Sumber: Peneliti, 2014.

komponen tingkat kesehatan melalui komponen *Risk profile* dengan menggunakan *Non Performing Financing (NPF)*, *Good Corporate Governance (GCG)* menggunakan *self assesment*, *Earning* menggunakan *Return On Asset*, dan *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* serta pengaruh dana pihak ketiga untuk diukur pengaruhnya terhadap *Debt Financing*.

### C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Sanusi, 2014:13). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan (NPF)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang diujikan secara statistik dengan variabel *debt financing*.

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia sampai dengan tahun 2013 yang berjumlah sebanyak 11 bank. Bank tersebut adalah Bank Bukopin Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRISyariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Maybank Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Victoria Syariah. Karena jumlah populasi bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia sangat sedikit maka digunakan data panel dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2013 yang diambil berdasarkan *purposive sampling*. Teknik pengambilan *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sanusi, 2014:95). Adapun pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan sampel ini adalah bank umum syariah yang menyampaikan laporan keuangan dan laporan GCG tahunan periode 2010-2013.

### Spesifikasi Model

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi dengan menggunakan data panel. Sehingga model regresi ini disebut dengan model regresi data panel. Lebih lanjut Widarjono (2013:353) mengemukakan keuntungan yang diperoleh menggunakan data panel adalah mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar dan mampu menghilangkan masalah akibat penghilangan variabel (*omitted-variabel*). Untuk itu, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

$$DF_{it} = \alpha_0 + \beta_1 DPK_{it} + \beta_2 NPF_{it} + \beta_3 GCG_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

DF	: Debt Financing
$\alpha_0$	: Koefisien intersep
i	: Cross section
t	: time series
DPK	: Dana Pihak Ketiga
GCG	: Good Corporate Governance
NPF	: Non Performing Financing
ROA	: Return on Asset
CAR	: Capital Adequacy Ratio
$\varepsilon$	: error term
$\beta_{(1..5)}$	: koefisien regresi parsial

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *debt financing*, yang menunjukkan besarnya pembiayaan *Murabahah, Salam, Istishna, Ijarah, Hiwalah, Rahn* dan *Qard* yang diberikan semua bank umum syariah (BUS).

#### Variabel Independen

**a. Dana Pihak Ketiga**

yaitu Jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun bank umum syariah baik berupa giro, tabungan maupun deposito.

**b. Non Performing Financing**

Merupakan rasio yang menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah baik berupa pembiayaan macet, diragukan dan maupun kurang lancar terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank.

**c. Good Corporate Governance**

Nilai komposit GCG berdasarkan aturan Bank Indonesia yang dihitung dengan mengalikan bobot pada masing – masing komponen penilaian (Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah (DPS), Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta kas bank, Penanganan konflik kepentingan, Penerapan fungsi kepatuhan bank, Penerapan fungsi audit internal, Penerapan fungsi audit eksternal, Batas maksimum penyaluran dana dan Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan good corporate governance dan pelaporan internal) dengan nilai pada masing – masing komponen.

**d. Return On Asset**

Merupakan rasio yang menunjukkan Kemampuan bank umum syariah dalam memperoleh pendapatan bersih dengan total asetnya.

**e. Capital Adequacy Ratio**

Merupakan rasio tingkat kecukupan modal bank umum syariah yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan data sekunder. Data tersebut peneliti dapatkan dari laporan keuangan tahunan bank syariah yang menjadi sampel melalui website resminya yaitu; [www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id); [www.bcas syariah.co.id](http://www.bcas syariah.co.id); [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id); [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id); [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id); [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id); [www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id); [www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id); [www.bjbsyariah.co.id](http://www.bjbsyariah.co.id).

### Metode Analisis Data

Untuk mengestimasi parameter model menggunakan data panel, diperlukan metode yang tepat. Terdapat 3 pendekatan yang biasa digunakan dalam penelitian antara lain ;

1. Metode *Ordinary Least Square* (OLS)  
Menurut Nachrowi dan Usman (2006:311) metode OLS dalam data panel adalah melakukan penggabungan data *cross section* dan *time series* menjadi satu kesatuan (pool data) selanjutnya diperlakukan pengujian pengaruh seperti halnya analisis regresi pada data *cross section* atau *time series*.
2. Metode *Fixed Effect* digunakan karena dalam setiap variabel memungkinkan intersep yang tidak konstan. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep (Nachrowi dan Usman, 2006 : 311) dan (Widarjono, 2013 : 356). Uji chow digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan struktural di dalam regresi dengan menggunakan uji statistik F untuk mengetahui model regresi yang tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *common effect*.
3. Metode *Random Effect* digunakan untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (error) mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu (Widarjono, 2013:359). untuk memilih metode *Random dan Fixed Effect* menurut Widarjono (2013 : 362-364) dapat digunakan uji Hausman. Pertimbangan yang digunakan dalam uji Hausman adalah :

$$H_0 = \text{corr}(X_{it}, U_{it}) = 0$$

$$H_1 = \text{corr}(X_{it}, U_{it}) \neq 0$$

Dasar penolakan  $H_0$  dengan menggunakan statistik Hausman yaitu dapat dilihat pada P-Value chi-square. Apabila P-Value  $< \alpha(5\%)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sebaliknya apabila P-Value  $\geq \alpha(5\%)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### Uji Asumsi Klasik

Uji ini merupakan sebuah asumsi untuk melihat apakah parameter dari tiap variabel bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau tidak. Asumsi tersebut dapat diketahui dengan melakukan uji normalitas, multikolinearitas, Heteroskedasitas, dan autokorelasi.

### Inferensi Hasil Regresi Data Panel

1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Uji koefisien determinasi merupakan sebuah uji yang menjelaskan seberapa baik sebuah garis regresi menjelaskan datanya (*goodness of fit*) (Widarjono, 2013:24). Nilai koefisien determinasi ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen.
2. Uji t  
Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan uji satu arah dengan besarnya derajat *degree of freedom* sebesar  $n - k - 1$  dan tingkat signifikan  $\alpha$  (5%).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5: Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: ANALISIS			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.576630	(8,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	66.263173	8	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Berdasarkan tabel tersebut di atas, nilai F hitung adalah sebesar 14,576. Sedangkan nilai F tabel didapatkan dengan  $F_{tabel} = \{ \alpha: df (n-1, nt-n-k) \}$

Dimana n = jumlah bank

nt = *cross section x time series*

k = variabel independen

F tabel =  $\{ 5\% ; (8, 36-9-5) \}$

=  $5\% ; (8,22)$

= 2,40

Karena F hitung > F tabel ( $14,576 > 2,40$ ) maka model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed effect model*.

Tabel 6: Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: ANALISIS			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.198448	5	0.3921

Sumber: Data Olahan Eviews 8. 2015

Berdasarkan tabel tersebut di atas, nilai statistik *chi squares* uji Hausman adalah sebesar 5,198 dengan probability sebesar 0,768. Sedangkan nilai *chi squares* kritis dengan  $df = 5$  pada  $\alpha=5\%$  adalah sebesar 11,07. Karena nilai *chi squares* statistik < nilai *chi squares* kritis ( $5,198 < 11,07$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang tepat adalah *random effect model*.

### Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, terbebas dari masalah heteroskedasitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Selain itu, berdasarkan pengujian ketepatan model regresi data panel tersebut di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi *random effect*. Berikut adalah hasil regresi data panel dengan *random effect model*:

Tabel 7: Hasil Regresi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.057277	1.787640	-1.710230	0.0975
DPK?	0.630834	0.030639	20.58950	0.0000
NPF?	-0.131301	0.148788	-0.882468	0.3845
GCG?	1.838219	0.953794	1.927270	0.0635
ROA?	0.717053	0.480534	1.492201	0.1461
CAR?	-0.010362	0.022095	-0.468955	0.6425
Random Effects (Cross)				
_BSB—C	-0.037283			
_BCAS—C	-0.614343			
_BNIS—C	0.435189			
_BRIS—C	1.265158			
_BSM—C	2.750537			
_BMSI—C	0.768054			
_BMI—C	-5.301513			
_BPS—C	0.213525			
_BJBS—C	0.520676			

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Berdasarkan hasil regresi random effect model tersebut, didapatkan bentuk model random effect sebagai berikut ;

$$DF_{it} = -3,0572 + 0,6308DPK_{it} - 1,3130NPF_{it} + 1,8382GCG_{it} + 7,1705ROA_{it} - 0,0103CAR_{it} + \omega_{it}$$

Selain itu, diperoleh pula model masing-masing sampel bank syariah dengan mengganti nilai koefisien intersep. Adapun model dari masing-masing sampel bank syariah dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 8: Model REM Pada Masing-Masing BUS

Bank	Hasil Estimasi Regresi
Bank Syariah Bukopin	$DF_{it} = -3,0944 + 0,63083*DPK_{it} - 1,3130*NPF_{it} + 1,8382*GCG_{it} + 7,1705*ROA_{it} - 1,0362*CAR_{it}$
BCA Syariah	$DF_{it} = -3,6715 + 0,6308*DPK_{it} - 1,3130*NPF_{it} + 1,8382*GCG_{it} + 7,1705*ROA_{it} - 1,0362*CAR_{it}$
BNI Syariah	$DF_{it} = -2,6221 + 0,6308*DPK_{it} - 1,3130*NPF_{it} + 1,8382*GCG_{it} + 7,1705*ROA_{it} - 1,0362*CAR_{it}$
BRI Syariah	$DF_{it} = -1,7921 + 0,6308*DPK_{it} - 1,3130*NPF_{it} + 1,8382*GCG_{it} + 7,1705*ROA_{it} - 1,0362*CAR_{it}$
Bank Syariah Mandiri	$DF_{it} = -0,3067 + 0,6308*DPK_{it} - 1,3130*NPF_{it} + 1,8382*GCG_{it} + 7,1705*ROA_{it} - 1,0362*CAR_{it}$
Bank Mega Syariah Indonesia	$DF_{it} = -2,2892 + 0,6308*DPK_{it} - 1,3130*NPF_{it} + 1,8382*GCG_{it} + 7,1705*ROA_{it} - 1,0362*CAR_{it}$
Bank Muamalat Indonesia	$DF_{it} = -8,3587 + 0,6308*DPK_{it} - 1,3130*NPF_{it} + 1,8382*GCG_{it} + 7,1705*ROA_{it} - 1,0362*CAR_{it}$
Bank Panin Syariah	$DF_{it} = -2,8437 + 0,6308*DPK_{it} - 1,3130*NPF_{it} + 1,8382*GCG_{it} + 7,1705*ROA_{it} - 1,0362*CAR_{it}$
Bank Jabar Banten Syariah	$DF_{it} = -2,5366 + 0,6308*DPK_{it} - 1,3130*NPF_{it} + 1,8382*GCG_{it} + 7,1705*ROA_{it} - 1,0362*CAR_{it}$

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan data.

Tabel 9: Hasil Uji Koefisien Determinasi

R Squared	0,937637
-----------	----------

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Berdasarkan hasil regresi *random effect model* tersebut, besarnya nilai  $R^2$  adalah 0.937637 atau 93,76%. Hal ini berarti bahwa, 93,76% fluktuasi nilai *Debt Financing* dapat dijelaskan oleh DPK dan kinerja keuangan yang diwakili oleh variabel NPF, GCG, ROA dan CAR. Sedangkan sebesar 6,24% (100%-93,76%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Adapun hasil regresi pada tiap-tiap unit *cross-section* menunjukkan nilai yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini lebih disebabkan karena kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen bank yang berbeda-beda antar bank tersebut. Dalam hasil regresi REM, Bank Syariah Mandiri memiliki *intercept* paling tinggi diantara bank umum syariah lain di dalam penelitian ini yaitu sebesar -0,3067. Hal ini disebabkan karena, selama periode 2010-2013 *debt financing* Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan tertinggi dibanding 8 bank umum syariah lainnya hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 perkembangan *debt financing* bank umum syariah periode 2010-2013.

#### Hasil Uji Statistik t

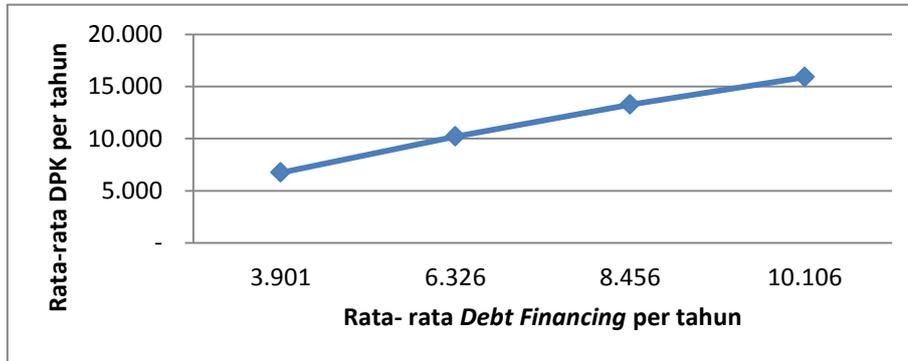
Tabel 10: Penarikan Kesimpulan t Statistik berdasarkan t kritis

No	Variabel Independen	t-statistik	t-kritis	Kesimpulan
1	DPK	20,589	1,697	Ho Ditolak
2	NPF	-0,882	1,697	Ho Diterima
3	GCG	1,927	1,697	Ho Ditolak
4	ROA	1,492	1,697	Ho Diterima
5	CAR	-0,468	1,697	Ho Diterima

Sumber. Hasil Olahan Eviews, 2015

### Pembahasan Hasil

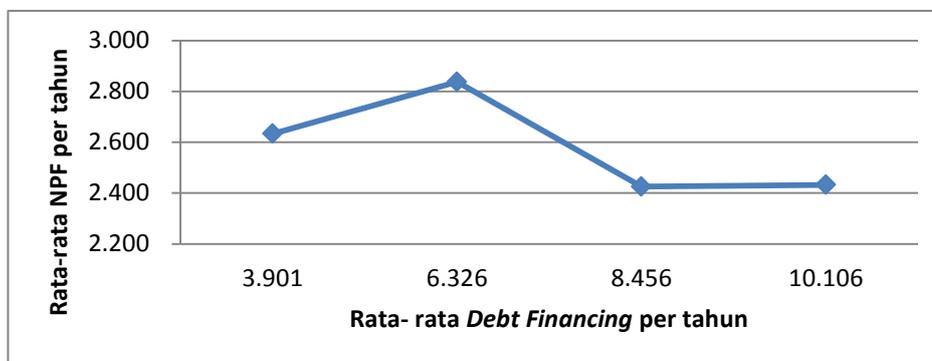
Gambar 4: Hubungan DPK dengan *Debt Financing*



Sumber. Laporan keuangan bank umum syariah 2010-2013 (data diolah)

Berdasarkan gambar tersebut, semakin besar DPK yang dihimpun bank maka jumlah *debt financing* yang disalurkan akan semakin besar. Dengan mempertimbangkan sisi likuiditas dan tingkat kesehatan bank penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurjaya (2011) yang menguji pengaruh DPK terhadap pembiayaan murabahah serta Pratami (2011) yang menguji pengaruh DPK terhadap pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Semakin besar perputaran dana pihak ketiga untuk pembiayaan maka semakin besar *margin* yang diperoleh bank maupun nasabah pihak ketiga. Namun demikian, bank harus tetap berhati-hati untuk tetap menjaga likuiditasnya agar jika sewaktu-waktu dana diambil oleh nasabah pihak ketiga, bank masih mampu menjaga likuiditasnya.

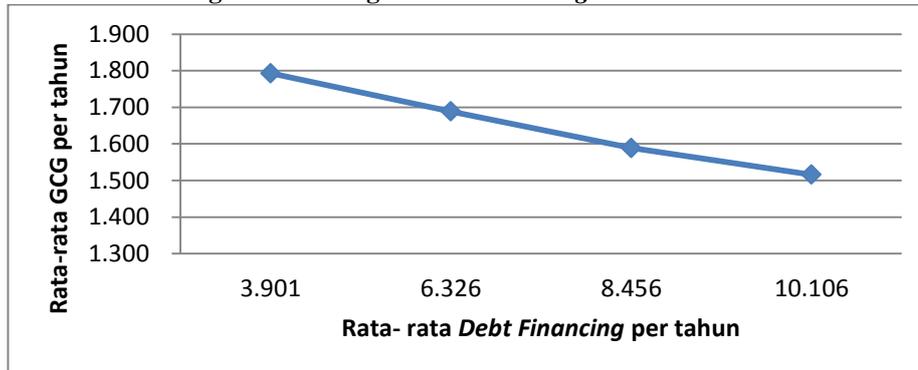
Gambar 5: Hubungan NPF dengan *Debt Financing*



Sumber. Laporan keuangan bank umum syariah 2010-2013 (data diolah)

Gambar tersebut di atas menunjukkan hubungan NPF terhadap *debt financing* memiliki kecenderungan hubungan yang negatif, ditunjukkan dari arah grafik yang cenderung menurun. Kecenderungan tersebut tidak terlalu besar sehingga meskipun memiliki pengaruh yang negatif namun hasilnya adalah tidak signifikan. Hal ini berbeda dengan penelitian Nurjaya (2011) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan karena diduga NPF bank umum syariah cenderung kecil dan bukan merupakan pertimbangan utama menawarkan pembiayaan.

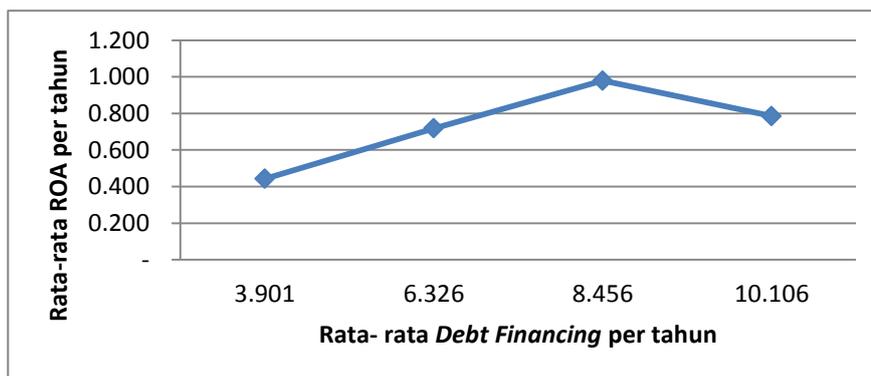
Gambar 6: Hubungan GCG dengan Debt Financing



Sumber. Laporan keuangan bank umum syariah 2010-2013 (data diolah)

Pada gambar tersebut terlihat bahwa semakin besar rata-rata *debt financing* semakin kecil nilai komposit GCG. Seperti halnya penelitian Syam dan Najda (2012). Pengukuran hubungan antara GCG dan *debt financing* ini dilakukan secara umum dengan menghitung nilai rata-rata *debt financing* dan GCG setiap tahun sehingga hasilnya berbeda dengan hasil regresi yang menyatakan bahwa nilai komposit GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *debt financing*. Hal ini diduga karena nilai komposit GCG bank syariah besar dan yang telah lama beroperasi cenderung memiliki nilai komposit yang rendah dengan jumlah penyaluran pembiayaan *debt financing* yang sangat besar. Sebaliknya, bank syariah yang masih baru beroperasi dan baru berkembang cenderung memiliki nilai komposit GCG yang besar dengan jumlah penyaluran *debt financing* yang rendah. Kemudian Berpengaruhnya GCG terhadap *debt financing* secara positif tidak signifikan disebabkan GCG merupakan bentuk penilaian kualitatif pada komponen *corporate governance* yang meliputi *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome* dimana hal tersebut tidak menjadi tolok ukur masyarakat yang mengajukan pembiayaan *debt financing* pada bank umum syariah, melainkan hal tersebut menjadi tolok ukur investor.

Gambar 7: Hubungan ROA dengan Debt Financing

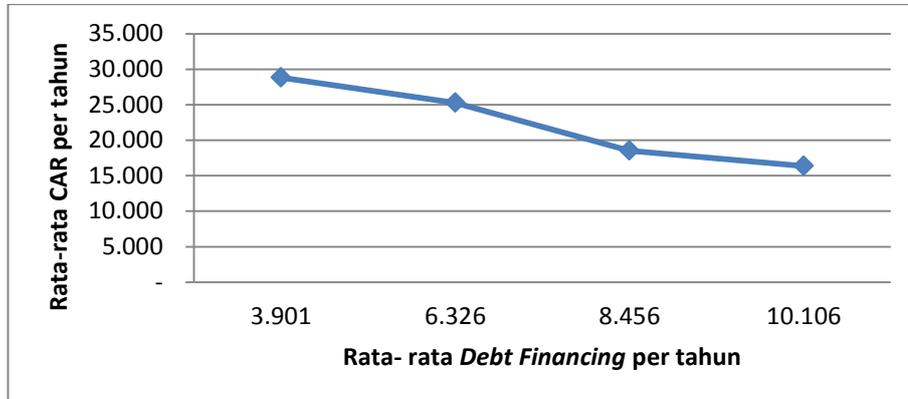


Sumber. Laporan keuangan bank umum syariah 2010-2013 (data diolah)

Berdasarkan gambar di atas, peningkatan ROA memberikan pengaruh yang tidak cukup besar terhadap peningkatan *debt financing* hal tersebut dikarenakan ROA merupakan rasio yang dapat menghitung besarnya tingkat profitabilitas suatu bank dimana profitabilitas merupakan acuan dalam mengukur besarnya laba yang didapatkan dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihipunkannya. Dari data tersebut menunjukkan peningkatan dana yang dihipunkannya bank memberikan kenaikan ROA sejalan dengan Galih (2011) dan Gianini (2013) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, hal ini menunjukkan semakin optimal aktiva dalam

menghasilkan pendapatan meskipun kenaikan tersebut tidak cukup besar (tidak signifikan). Hal ini diduga disebabkan karena kebijakan pengelolaan dana masing-masing bank utamanya terkait dengan likuiditasnya.

Gambar 8: Hubungan CAR dengan Debt Financing



Sumber. Laporan keuangan bank umum syariah 2010-2013 (data diolah)

Penurunan pada CAR atau rasio kecukupan modal menyebabkan peningkatan pada jumlah penyaluran *debt financing* hal tersebut diduga karena modal tersebut digunakan untuk meng-cover risiko pembiayaan (NPF) dan juga mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola modalnya untuk aktivitas produktif yakni pembiayaan meskipun pengaruhnya tidak cukup besar. Sejalan dengan karim, et al (2014) bahwa pada bank Islam, kecukupan modal merupakan hal yang penting bagi bank syariah, hal ini dikarenakan modal pada bank Islam sensitif terhadap perubahan kualitas portofolio yang mampu memberikan dampak pada pertumbuhan dan penghimpunan dana sehingga CAR berpengaruh negatif terhadap pinjaman dan penghimpunan dana bank Islam.

#### E. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, *non performing financing*, *good corporate governance*, *return on asset*, dan *capital adequacy ratio* terhadap *debt financing*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Berikut merupakan kesimpulan dari hasil penelitian ini:

#### Kesimpulan

Peningkatan pada Dana pihak ketiga (DPK) akan meningkatkan jumlah *Debt Financing* yang disalurkan, berarti Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2010-2013 telah memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk disalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk produk *Debt Financing*. Penurunan pada NPF menyebabkan peningkatan jumlah penyaluran *debt financing* namun penurunan tersebut tidak cukup besar mempengaruhi peningkatan *debt financing*. hal tersebut dikarenakan bank umum syariah telah mampu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsi penyalurannya sehingga jumlah *debt financing* yang disalurkan tidak terlihat berkurang secara signifikan. Kemudian dari sisi GCG memiliki pengaruh yang sama terhadap besaran *debt financing* jika GCG meningkat maka penyaluran *debt financing* akan meningkat namun tidak cukup besar mempengaruhi jumlah penyaluran *debt financing* karena GCG merupakan bentuk penilaian kualitatif pada komponen *corporate governance* yang meliputi *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome* dimana hal tersebut tidak menjadi tolok ukur masyarakat yang mengajukan pembiayaan *debt financing* pada bank umum syariah, melainkan hal tersebut menjadi tolok ukur investor.

Peningkatan ROA memberikan pengaruh yang tidak cukup besar terhadap peningkatan *debt financing* hal tersebut dikarenakan ROA merupakan rasio yang dapat menghitung besarnya tingkat profitabilitas suatu bank dimana profitabilitas merupakan acuan dalam mengukur besarnya

laba yang didapatkan dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihimpunnya. Selanjutnya penurunan pada CAR atau rasio kecukupan modal menyebabkan peningkatan pada jumlah penyaluran *debt financing* hal tersebut diduga karena modal tersebut digunakan untuk meng-cover risiko pembiayaan (NPF) dan juga mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola modalnya untuk aktivitas produktif yakni pembiayaan meskipun pengaruhnya tidak cukup besar.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen bank syariah, diharapkan mampu meningkatkan jumlah pembiayaan *debt financing* disertai dengan memperhatikan kinerja keuangan dan besarnya tingkat DPK karena *debt financing* merupakan sumber pendapatan bank umum syariah di Indonesia. dengan cara melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai produk-produk pembiayaan yang dimiliki bank syariah secara lebih gencar menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh bank syariah karena masih minimnya pemahaman masyarakat terhadap bank syariah itu sendiri.
2. Bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, untuk meningkatkan *debt financing* hendaknya membuat kebijakan yang menjadikan faktor bank lama dan bank baru sebagai bahan pertimbangan utama, karena laju perkembangan antara bank lama dan bank baru sangat berbeda di lihat dari jumlah penghimpunan dan penyaluran dana serta kehati-hatian dalam mengelola sumber dananya. Apabila dalam memberikan kebijakan kepada kedua bank disamakan maka akan berakibat pada selera masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi berkurang. Sehingga kegiatan di sektor riil tersendat.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mendapatkan data primer dari seluruh perbankan syariah, karena data pendukung dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari masing-masing website perbankan syariah yang disinyalir diragukan keakuratannya sehingga terbatas pada informasi yang berakibat pada terbatasnya tahun penelitian. Kemudian dari sisi variabel penelitian yang digunakan sangat terbatas yaitu hanya lima variabel independen yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap *debt financing* bank umum syariah. Sementara cukup banyak faktor yang mempengaruhi *debt financing* diantaranya dari aspek regulasi pemerintah dan bank Indonesia. Berdasarkan penelitian Nurjaya (2011), Sertifikat Bank Indonesia memiliki pengaruh terhadap pembiayaan pada bank syariah. hal ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menambah khazanah dalam penelitian ini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ilmiah ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andraeny, Dita. 2011. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, dan Non Performing Financing Terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011
- Arbi, Syarif. 2013. *Lembaga Perbankan Lembaga Keuangan Lembaga Pembiayaan* Yogyakarta: BPFE
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No. PBI/13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum pasal 7 ayat*. (online) [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). diakses 23 Oktober 2014
- Bank Indonesia. 2013. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2013* (online) [www. OJK.go.id](http://www.OJK.go.id). diakses 23 Oktober 2014

- Galih, Tito Aditya. 2011. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non performing Loan, Return On Assets, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Giannini, Nur Gilang. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. AAJ2 (1)(2013), Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Indonesia
- Ibadil. 2013. Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2008-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
- Karim, Mastura Abdul, M. Kabir Hassan, Taufiq Hassan dan Shamsir Mohammad. 2014. *Capital Adequacy and Lending and Deposit Behaviors of Conventional and Islamic*. *Pacific Basin Finance Journal* 28 (2014) 58-57
- Nachrowi, D. Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Nurjaya, Endang. 2011. Analisis Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Pada Bank Syariah di Indonesia (Periode Januari: 2007 – Maret: 2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Pratami, Novi Arianti Wuri. 2011. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi kelima. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sumar'in. 2012. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syam, Dhaniel dan Taufik Najda. 2012. Analisis Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengembalian dan Risiko Pembiayaan. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan Volume. 2, (No.1) April 2012*
- Wahyudi, Imam, Dewi M., Rosmanita F., Prasetyo M.B, Putri N.i.S., Haidir B.M .2013. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat
- Widarjono. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta : UPPSTIM YKPN